

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Data atau hasil penelitian ini, akan dianalisis berdasarkan hasil wawancara dan Observasi dengan tetap berpijak pada substansi atau hakikat serta tujuan penelitian, yaitu *Naha'ke* sebagai media komunikasi tradisional antara manusia dengan leluhur dalam kehidupan *Atoni Meto* Kaubele. Peneliti juga menanbahkan sejarah *Naha'ke*, tahap persiapan serta proses pelaksanaan ritual *Naha'ke* dan Interpretasi data.

#### **5.1 Sejarah *Naha'ke***

Informasi mengenai sejarah *Naha'ke* sangat sulit untuk dikaji. Hal ini karena belum adanya buku atau sumber yang menjelaskan secara terperinci mengenai konsep sejarah *Naha'ke*. Berdasarkan hasil wawancara bersama seorang narasumber yakni Bapak Pilipus Maenek dijelaskan bahwa, *Naha'ke* merupakan salah satu tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah ada sejak jaman dahulu dan hal itu terbukti dengan adanya peninggalan batu besar atau kayu yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual.

Selain mewawancarai bapak Philpus Manek, peneliti juga mewawarai salah satu narasumber bernama Pater Gregor Neonbasu dan dijelaskan bahwa Secara literer *Naha'ke* berarti siap sedia atau siap siaga. Kesiapsediaan itu menjelaskan suatu keadaan tepat ketika leluhur telah diundang datang dan saat itu pula masyarakat langsung menyiapkan kata-kata yang mau dituturkan sesuai

maksud yang ingin disampaikan berkaitan dengan permintaan turunnya hujan atau mengusir hama atau ulat.

## **5.2 Tahap Persiapan Ritual *Naha'ke***

Berikut ini peneliti akan menganalisis tahap-tahap apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan ritual *Naha'ke* :

### **a. *To'en* (mengundang)**

Sebelum melakukan ritual *Naha'ke* masyarakat akan melakukan *Tao'en* atau mengundang seluruh *Atoni Meto* Kaubele untuk berkumpul di Rumah salah satu tokoh adat Bapak Albadus Abani untuk membicarakan mengenai persiapan apa saja yang akan disiapkan sebelum melangsungkan ritual *Naha'ke*. selain membicarakan soal persiapan masyarakat juga akan mengutus salah satu tuah adat untuk pergi ke rumah bapak raja atau *Usi Koko* untuk menentukan hari baik dimana akan dilaksanakan ritual *Naha'ke*.

### **b. *Bua loet* (Kumpul Uang)**

*Bua Loet* atau kumpul uang. Sebelum melakukan ritual *Naha'ke* Masyarakat mengumpulkan uang guna untuk membeli hewan, beras, sopi dan siri pinang sebagai syarat untuk melakukan Ritual. Selain sebagai syarat ritual *Naha'ke* hewan tersebut juga akan dimasak untuk kemudian masyarakat akan makan dan minum bersama sebagai bentuk kebersamaan.

c. *Taem Muit* (cari hewan)

Setelah mengumpulkan uang masyarakat akan mengutus salah satu pemuda untuk mencari hewan seperti; babi hitam, ayam hitam, ayam merah, ayam putih dan juga kambing bercorak untuk nantinya dikurbankan kepada leluhur sebagai syarat melakukan ritual *Naha'ke*.

d. *Seun Amnasit* (Jemput tua adat)

*Seun Amnasit* atau jemput tua adat. Selain menyiapkan hewan dan juga perlengkapan lainnya masyarakat Kuabele akan memilih salah satu tua adat yang dijadikan sebagai pembicara yang nantinya akan menyampaikan pesan kepada leluhur atas permintaan hujan dan perlindungan terhadap tanaman padi. Tua adat yang dipilih bukan sembarang orang harus yang masi turunan bangsawan.

Setelah melakukan *Toe'en*, *Bua Loet*, *Seun amnasit Atoni Meto* Kaubele pun langsung beranjak pergi ke tempat dimana akan dikukan ritual *Naha'ke* disana masyarakat langsung menyiapkan *Kasui* (mangkuk yang terbuat dari daun lontar), *puah*, *manus* (Pinang dan siri), *niti* (Gelang), *Muti* (kalung), *loet* (uang), *tua nakaf* (Sopi Kepala), dan *Beti* (Sarung adat) setelah semua sudah di siapkan masyarakat Kaubela langsung melakukan ritual *Naha'ke*.

### 5.3 Tahap Pelaksanaan Ritual *Naha'ke*

Berikut peneliti akan menganalisis tahap-tahap yang dilakukan dalam proses ritual *Naha'ke*.

#### a. Tahap Pertama

Tahap pertama ini berlangsung di tempat yang disebut *Bahaen Naijufa*. Pada zaman dulu tempat ini digunakan sebagai pemandian bagi raja dan para bangsawan. Setelah *Bahaen Naijufa* tidak digunakan lagi, tempat ini mengalami pergeseran fungsi yakni pada saat ini *Bahaen Naijufa* digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual *Naha'ke*. *Bahaen Naijufa* adalah tempat perhentian pertama untuk melakukan ritual *Naha'ke* pada tempat pertama ini yang melakukan ritual hanya dua orang yaitu *Usi Marsel* dan *Usi Joni Amaf* yang merupakan turunan raja tujuannya memberitahukan serta meminta restu untuk melakukan ritual *Naha'ke*. Pada tahap ini masyarakat hanya penyampaian pesan atau disebut dengan *toe* tidak memberikan sesaji berupa penyembelihan hewan dan sebagainya hanya sifatnya mengundang dan meminta restu.

#### b. Tahap Kedua

Tahap kedua berlangsung di tempat yang disebut *Tok'a*. *Tok'a* merupakan tempat kedua yang didatangi oleh masyarakat setelah *Bahaen Naijufa*. Tempat ini dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk membukan pintu atau gerbang sebelum naik ke kuburan Raja Biboki. Di tempat kedua ini masyarakat membuka pintu atau *Tosoin eno lalan* dengan melakukan prosesi

penyembelihan hewan berupa babi hitam, ayam hitam dan ayam merah, sebagai syarat untuk melanjutkan ritual berikutnya.

c. Tahap Ketiga

Tahap ketiga berlangsung di tempat yang disebut *Son mais okan*. *Son mais okan* adalah tempat disemayamkannya Raja Biboki pertama yang bernama *Usi Tebes Boko*. Pada tempat ini Masyarakat membawa seekor ayam jantan putih untuk disembelih sebagai syarat dan persembahan kepada *Usi Tabes Boko* untuk menyampaikan pesan berupa permintaan hujan dan perlindungan terhadap tanaman.

d. Tahap Keempat

Tahap keempat berlangsung di tempat yang namanya *Noela*(Sungai ). *Noela* merupakan tempat terakhir dari rangkaian ritual *Naha'ke*. Pada tempat ini dilakukan ritual yang biasa disebut *Tapoen Bali* yang artinya mengusir hama. Ritual ini dilakukan oleh *Usif* dan kaum peria, tujuannya untuk mengeluarkan hama dari sawah atau ladang. Perlengkapan yang digunakan ialah tujuh ayaman ketupat yang berisi ulat-ulat yang ditangkap sebagai simbol dari hama, tujuh uang logam, dan anak ayam yang berumur tujuh hari serta tujuh potong daging kambing yang dimuat di atas perahu dan dilepaskan mengikuti aliran sungai.

#### 5.4 Media Komunikasi Tradisional Dalam Ritual *Naha'ke*

Media komunikasi tradisional dalam ritual *Naha'ke* dipandang sangat penting bagi *Atoni Meto* Kaubele. *Atoni Meto* kemudian melihat bahwa ritual *Naha'ke* menjadi salah satu tradisi yang menjadi rutinitas yang wajib dilakukan oleh *Atoni Meto* setiap tahun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu peneliti melihat bahwa media komunikasi tradisional dalam ritual *Naha'ke* perlu melakukan kajian dan analisis. Berikut peneliti akan menganalisis media Komunikasi Tradisional yang digunakan dalam ritual.

##### a. *Bahaen Naijufa*

*Bahaen Naijufa* atau tempat mandi bagi para Raja dan Bangsawan. Pada jaman dahulu tempat ini digunakan sebagai pemandian bagi Raja dan para bangsawan. Setelah *Bahaen Naijufa* tidak digunakan lagi, tempat ini mengalami pergeseran fungsi yakni pada saat ini *Bahaen Naijufa* digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual *Naha'ke*. *Bahaen Naijufa* adalah tempat perhentian pertama bagi masyarakat untuk memberitahukan serta meminta restu untuk melakukan ritual *Naha'ke*. Di tempat pertama ini yang melakukan ritual adalah sekretaris raja *aluanta* dan salah satu tokoh adat yaitu bapak Marsel Uskenat dan bapak Marsel Snoe. Berdasarkan hasil analisis *Bahaen Naijufa* digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi tradisional untuk menyampaikan pesan kepada leluhur dengan melakukan ritual berdasarkan kepercayaan *Atoni Meto* Kaubele.

Gambar : 5.1 Tempat Mandi Para Bangsawan (*Bahaen Naijufa*)



*Dokumentasi : Data Primer, Media Komunikasi Tradisional 2019*

Berdasarkan gambar di atas peneliti akan menjaskan bagaimana proses *Bahaen nijufa* sebagai alat atau media komunikasi tradisional dalam ritual *Naha'ke*. Dalam gambar tersebut terlihat ada dua orang bapak yang tidak lain merupakan tokoh adat dan sekretaris raja atau *aluanta* yaitu bapak Marsel Uskenat dan Bapak Marsel Snoe yang sedang melakukan persiapan untuk memulai ritual *Naha'ke* pada *Bahaen nijufa*. Dalam proses tersebut terlebih dahulu disiapkan beras segenggam tangan yang kemudian akan dijadikan simbol untuk menyampaikan pesan serta seekor ayam hitam sebagai syarat atau bentuk penghormatan terhadap leluhur.

b. *Tok'a*.

*Tok'a* atau tempat duduk bersama. *Tok'a* merupakan tempat duduk atau tempat istirahat *Atoni Meto* Kaubele sebelum melakukan ritual *Naha'ke*. Selain sebagai tempat duduk bersama, *Tok'a* merupakan tempat yang didatangi oleh *Atoni Meto* setelah *Bahaen Naijufa*. Tempat ini dipercaya *Atoni Meto* sebagai tempat berkumpulnya para leluhur yang bukan turunan bangsawan. *Tok'a* juga dipercaya sebagai gerbang untuk menuju ke *Son maes okan* atau kuburan Raja Biboki. Pada tempat kedua ini *Atoni Meto* Kaubele akan melakukan ritual guna untuk membuka pintu atau *tasoin eno lalan* untuk masuk ke kuburan Raja Biboki. Selain menyampaikan pesan *Atoni Meto* Kaubele juga menyiapkan hewan berupa babi hitam, ayam hitam dan ayam merah sebagai syarat untuk melakukan ritual *Naha'ke*. Peneliti kemudian melihat bahwa *Tok'a* sebagai media komunikasi tradisional yang digunakan oleh *Atoni Meto* Kaubele sebagai alat untuk menyampaikan pesan serta membuka jalan untuk masuk ke kuburan Raja Biboki atau *Son Mais okan*.



Gambar : 5.2 Tempat Duduk (*Tok'a*)



*Sumber : Data Primer, Media Komunikasi Tradisional 2019*

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa *Atoni Meto* bersama *Usif Piter* yang merupakan tokoh adat suku *biboki*, sedang melakukan peneyembahan terhadap leluhur dengan menggunakan *Tok'a* sebagai media komunikasi tradisional atau alat untuk menyampaikan doa dan permohonan dengan menyiapkan *siri pinang*, *niti* (gelang), *molo* (kalung), uang perak, buluh ayam merah, bulu babi hitam yang kemudian di simpan di dalam *kasui* serta diletakkan persis di bawah pohon yang percaya masyarakat sebagai *Tok'a*.

c. *Son Mais Okan*

*Son mais okan* atau tempat di semayamkannya Raja Biboki ketiga yaitu *Usi Tabesi Boko*. *Son mais okan* berada pas di kaki gunung Oepuah yang merupakan tempat masyarakat melakukan ritual *Naha'ke*, *Son mais okan* menjadi salah satu tempat *Atoni Meto Kaubele* untuk melakukan ritual *Naha'ke*. Sebelumnya melakukan ritual *Naha'ke Atoni Meto Kaubele* membawa seekor ayam jantan putih untuk disembelih sebagai syarat dan persembahan kepada *Usi Tabesi Boko* untuk meminta restu dan petunjuk agar dikabulkannya permintaan mereka akan turunnya hujan dan perlindungan terhadap tanaman mereka. *Son Mais Okan* merupakan kuburan Raja Biboki yang dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan berupa permohonan akan turunnya hujan dan perlindungan terhadap tanaman lebih khususnya tanaman padi.

Gambar : 5.3 Kuburan Raja Biboki (*Son Mais Okan*)



*Sumber : Data primer, Media komunikasi tradisional*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat tumpukan batu yang tidak lain merupakan kuburan Raja Biboki yaitu *Usi Tabesi Boko* atau yang dikenal *Atoni meto* Kaubele dengan nama *Son mais okan*. Pada gambar di atas terlihat *Atoni Meto* meletakkan *Niti* (gelang), *Mollo* (Kalung), *puah manus* (sirih pinang), sopi yang dituangkan di dalam gelas sebagai syarat untuk menyampaikan permohonan kepada *Usi tabes boko* untuk meminta hujan dan perlindungan terhadap tanaman padi milik masyarakat Kampung Kaubele.

d. *Noela*

*Noela* atau sungai. *Noela* merupakan sungai yang berada di Kampung Kaubele persis di belakang sawah petani *Atoni Meto* Kaubele. *Noela* bukan hanya menjadi tempat jalannya air yang dimanfaatkan oleh petani Kampung Kaubele tetapi *Noele* menjadi sarana yang digunakan oleh *Atoni Meto* Kampung Kaubele untuk menyampaikan pesan dan mengusir hama, ulat atau *Tapoen balli* dari persawahan milik petani kampung Kaubele. *Noela* merupakan tempat terakhir dari rangkaian ritual *Naha'ke*.

Gambar : 5.1 Sungai (*Noela*)



Sumber : Data Primer, Media komunikasi Tradisional 2019

Pada gambar di atas terlihat seorang bapak yang tidak lain merupakan *Usi Piter* atau tokoh adat suku Biboki yang sedang menghadap ke arah sungai sambil

memegang *Kasui* yang berisikan beras untuk kemudian di buang kearah sungai sebagai simbol untuk menyampaikan pesan. Selain *kasui* yang berisikan beras *Atoni Meto* Kaubele juga menyiapkan perlengkapan yaitu ; tujuh ayaman ketupat yang berisi ulat-ulat yang ditangkap sebagai simbol dari hama, tujuh uang logam, dan anak ayam yang berumur tujuh hari serta tujuh potong daging kambing yang dimuat di atas perahu dan dilepaskan mengikuti aliran sungai.

Penjelasan gambar tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *Noela* menjadi sarana atau alat yang digunakan oleh *Atoni Meto* Kaubele untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur.

### 5.5 Pesan Dalam Ritual *Naha'ke*

Berikut peneliti akan menganalisis pesan yang di sampaikan pada media Komunikasi Tradisional yang digunakan dalam Ritual *Naha'ke*.

Tabel 5.1  
Media Komunikasi Tradisional

NO.	MEDIA	PESAN
1.	<i>Bahaen Naijufa</i>	<i>Atoni Meto</i> meminta serta memohon kepada <i>Funan Biboki</i> dan <i>Usi Tabes Boko</i> melalui <i>Bahaen nijufa</i> untuk melindungi tanaman padi milik petani Kaubele.
2.	<i>Tok'a</i>	<i>Atoni Meto</i> menyampaikan permohonan kepada leluhur untuk bersama-sama membuka pintu untuk kemudian masuk kepada <i>Son mais okan</i> atau kubururan <i>Usi Tabes Boko</i> untuk menyampaikan maksud dan permohonan.
3	<i>Son Mais Okan</i>	<i>Atoin meto</i> meminta berkat kepada <i>Usi Tabesi Boko</i> , serta menyampaikan permohonan akan turunnya hujan dan perlindungan terhadap tanaman padi dengan cara melalui ritual <i>Naha'ke</i>

4.	<i>Noela</i>	<i>Atoni Meto</i> meminta kepada <i>Usi Tabes Boko</i> menjauhkan ulat dan hama dari tanaman milik petani kampung Kaubele dengan melakukan ritual <i>Naha'ke</i>
----	--------------	--

*Sumber : Data primer, Media Komunikasi Tradisional2019*

Pesan di atas mengandung makna bahwa pesan yang disampaikan di setiap media memiliki maksud dan tujuan yang sama bahwa pesan tersebut bermaksud untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur akan turunnya hujan serta perlindungan terhadap tanaman padi milik petani di Kampung Kaubele.

*Atoni Meto* Kampung Kaubele tetap melakuakn ritual *Naha'ke* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang menjadi tradisi yang akan diwariskan secara turun temurun.

### **5.6 Dampak Jika Tidak Melakukan Ritual *Naha'ke***

*Naha'ke* merupakan Ritual yang terus dipraktekkan oleh *Atoni Meto* Kaubele hingga saat ini. *Atoni Meto* Kampung Kaubele merasa bahwa *Naha'ke* menjadi sebuah tradisi yang wajib dilakukan setiap tahun karena ritual *Naha'ke* itu sendiri sungguh membantu *Atoni Meto* Kaubele dalam mengairi persawahan milik petani Kampung Kaubele serta memberikan perlindungan terhadap tanaman padi *Atoni Meto* Kaubele. Apabila *Atoni Meto* Kaubele tidak melakukan ritual *Naha'ke* maka hasil panen yang diperoleh oleh petani Kampung Kaubele akan berkurang bahkan gagal panen. Hal ini terbukti pada tahun 2015 seluruh *Atoni Meto* Kaubele mencoba untuk tidak melakukan ritual *Naha'ke* dan hanya menggunakan obat-obatan dari pemerintah namun hal tidak menjamin keberhasilan panen *Atoni Meto* Kaubele.

## 5.7 Interpretasi Data

Yusni Lubis (dalam Ade Ria 2013 : 24) dalam tulisannya menjelaskan bahwa media tradisional juga biasanya dikenal sebagai media rakyat yang dipraktekkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk yang sangat kompleks yang mengandung tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sejarah, hukum, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, hasil seni, dan upacara adat. Berdasarkan konsep di atas peneliti menemukan bahwa Ritus *Naha'ke* dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam relasi antar manusia dengan leluhur. Di dalam ritus *Naha'ke* sebagai sarana komunikasi, manusia menyampaikan maksud dan tujuannya kepada para leluhur yang dipercaya telah diundang kehadirannya melalui tempat-tempat sakral yaitu, kuburan leluhur, batu besar, kayu, pohon, kali dan sawah. Tempat-tempat sakral itu menjadi titik pertemuan dimana komunikasi antara manusia dan leluhur dapat berlangsung.

Upacara *Naha'ke* juga dapat menjadi media komunikasi yang diyakini oleh masyarakat Kaubele untuk menyampaikan pesan yang berisi maksud dan tujuan kepada leluhur yaitu agar Tuhan (*Uis Neno*) memberikan mereka hujan dan dapat melindungi tanaman mereka dari serangan hama dan ulat. Dalam ritual *Naha'ke* media komunikasi yang digunakan yaitu : *Bahaen Naijufa* atau tempat mandi raja

dan para bangsawan, *Tok'a* atau tempat duduk, *Son Maisokan* atau kuburan Raja Biboki, *Noela* atau sungai. Tempat-tempat ini menjadi sarana yang digunakan oleh masyarakat Kampung Kaubele untuk menyampaikan doa berupa permintaan turunnya hujan dan perlindungan terhadap tanaman kepada leluhur.

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Biasanya komunikasi tradisional terjadi pada masyarakat tradisional dengan menggunakan media tradisional. Komunikasi ini dilaksanakan antara individu-individu, anggota kelompok budaya yang tergolong masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional sering dikaitkan dengan masyarakat pedesaan yang memiliki ciri-ciri : *man land ration* yang cukup besar, biasanya mereka memiliki lahan yang luas, kepadatan penduduk rendah, lapangan kerja yang lebih dominan agraris yang berada pada dataran tinggi dan rendah atau pun maritim (pesisir) Larry A. Samovar and Richard E. Porter (Irma 2013: 22). Melalui ritual *Naha'ke* masyarakat Kampung Kaubele dapat menyampaikan pesan berupa doa kepada leluhur untuk meminta hujan dan perlindungan terhadap tanaman padi milik masyarakat Kampung Kaubele.